

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup suatu negara sangat bergantung pada generasi penerus bangsanya (<http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp>). Penerus bangsa adalah para generasi muda yang menjadi cikal bakal pemimpin bangsa kelak. Berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa ini akan menjadi tantangan yang harus mereka hadapi serta atasi. Oleh karena itu, para generasi muda diharapkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sehat, cerdas, serta kreatif untuk dapat memenuhi harapan bangsa (<http://petamasadepanku.com>).

Proses mencapai harapan bangsa berawal dari pembinaan dan perhatian bangsa itu sendiri untuk meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu dengan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan generasi muda penerus bangsa melalui suatu program pendidikan yang tersistematis. Program pendidikan ini harus dilewati tahap demi tahap, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pilihan selanjutnya ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi (PT). Setiap tahapan yang dilalui akan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu yang mana individu dapat mewujudkan harapan dan tujuan sendiri.

Sebagai individu, tentu setiap generasi muda penerus bangsa memiliki masa depan masing-masing. Seorang individu yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani merupakan salah satu hal mendasar dari harapan para penerus

bangsa ini agar dapat menjalankan aktivitasnya seperti bersekolah dan bekerja. Namun dalam kenyataannya, setiap individu akan dihadapkan pada tantangan dan hambatan-hambatan tertentu. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berasal dari luar diri individu, tetapi juga dari dalam diri. Salah satu hambatan yang berasal dari dalam diri individu adalah permasalahan kesehatan. Tidak semua individu dianugerahi kondisi tubuh yang sehat. Permasalahan ini dapat diakibatkan karena keadaan tubuh yang tidak sehat yang nantinya akan memengaruhi aktivitas generasi muda penerus bangsa dalam mewujudkan harapan, tujuan, dan cita-citanya.

Permasalahan kesehatan salah satunya bisa diakibatkan oleh penyakit. Saat ini, penyakit yang sering menjadi perbincangan dan merupakan penyakit baru yang mematikan yang setara dengan kanker adalah Lupus (<http://doktersehat.com/Lupus-apa-itu-penyakit-Lupus/#ixzz1bm60abSp>).

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) adalah penyakit radang *multisystem* yang penyebabnya belum diketahui, dengan perjalanan yang mungkin akut dan kronik disertai oleh terdapatnya berbagai macam autoantibodi dalam tubuh (Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam jilid I edisi ketiga, 1996). Penyakit Lupus ini menimbulkan reaksi sistem imunitas. Pada umumnya tubuh manusia memiliki sistem kekebalan untuk menyerang penyakit dan menjaga agar tetap sehat, namun pada penyakit Lupus, kekebalan tubuh yang dimiliki oleh seseorang justru menyerang organ vital tubuh yang sehat. Oleh sebab itu, Dr. Rahmat Gunadi dari Fakultas Kedokteran Unpad/Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) menjelaskan, penyakit

Lupus adalah penyakit sistem imunitas dimana jaringan dalam tubuh dianggap benda asing (<http://xamthone-plus.com/penyakit-Lupus>).

Individu yang menyandang Lupus memiliki gejala-gejala yang umum dijumpai, yaitu kulit yang mudah terbakar akibat sinar matahari, timbulnya gangguan pencernaan, penderita sering merasa lemah, kelelahan yang berlebihan, demam dan pegal-pegal. Penderita penyakit Lupus sering disebut Odapus (Orang dengan Lupus) (<http://xamthone-plus.com/penyakit-Lupus/July26th/2011>). Di Indonesia dapat dijumpai sekitar 300.000 orang penyandang Lupus dari semua umur dan kasus-kasus Lupus ini telah ditangani sejak awal tahun 1991 sampai akhir 1996 hingga sekarang (<http://doktersehat.com/Lupus-apa-itu-penyakit-Lupus/#ixzz1bm60abSp>). Penyakit Lupus bisa menyerang pada semua usia. Jumlah terbanyak yang diserang Lupus adalah 85% usia muda dan 15% sisanya menyerang bayi baru lahir, anak kecil, dan usia lanjut (<http://bataviase.co.id/node/86975>). Dokter Pemerhati Lupus (DPL) senior Rachmat Gunadi menuturkan bahwa di Jawa Barat sendiri diperkirakan ada sekitar 4.200 orang penyandang Lupus dan 90% merupakan wanita dengan usia produktif berkisar antara 15-45 tahun (<http://www.inilah.com/penyakit-Lupus>).

Faktor yang dianggap dapat memperparah munculnya penyakit Lupus, antara lain stress, terkena sinar matahari secara langsung, beban kerja yang dapat membuat lelah, dan penggunaan obat tertentu yang bila dikonsumsi dapat memicu aktifnya Lupus (<http://xamthone-plus.com/penyakit-Lupus>). Hal-hal yang harus dihindari oleh Odapus pada umumnya membuat kegiatan sehari-hari mereka seperti bersekolah dan bekerja menjadi terhambat, khususnya pada Odapus yang

berada pada kelompok usia produktif. Dewasa awal termasuk ke dalam usia produktif. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2009). Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa kemandirian, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan keputusan bagi diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis (<http://psychologymania.wordpress.com/2011/07/12/psikologi-perkembangan-dewasa-awal/>).

Tahap dewasa awal ini memiliki tugas perkembangan yang harus dilewati yaitu mendapatkan pekerjaan. Pada tahap perkembangan ini seseorang sedang menghadapi perubahan perkembangan karir (Santrock, 2009). Masa dewasa awal adalah masa individu dituntut untuk mengembangkan kemandirian secara ekonomi dan mandiri dalam membuat keputusan seperti membuat keputusan dalam bidang pekerjaan apa yang nanti akan ia tekuni. Hal yang paling menunjukkan seorang individu mulai memasuki masa dewasa awal adalah mulai fokus pada satu pekerjaan atau karir dan juga mendapatkan pekerjaan yang tetap.

Individu yang berada pada masa dewasa awal merupakan salah satu bagian terbesar dari generasi penerus bangsa. Individu dewasa awal sendiri memiliki cita-cita yang ingin dicapainya. Dalam mencapai terwujudnya harapan dan cita-citanya, individu tentu berharap memiliki kesehatan, kecerdasan, dan kreativitas yang akan mendukungnya dalam mencapai harapan atau cita-citanya. Salah satu upaya dalam mencapai cita-cita, yaitu melalui pendidikan karena dengan pendidikan mereka dapat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan

terwujudnya karir di masa depan. Pendidikan yang ditempuh oleh individu dalam tahap dewasa awal diharapkan mendukung mereka dalam memutuskan ranah pekerjaan yang ingin dicapai sesuai dengan minat, pengetahuan, dan keterampilan yang mereka miliki. Hambatan fisik menghalangi seseorang mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama, sehingga dapat menggagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan sebagian atau seluruhnya (Hurlock, 1980)

Data yang didapatkan dari responden penyandang Lupus menyatakan bahwa dengan kondisi fisik mereka sekarang, tidak memungkinkan beraktivitas secara berlebihan seperti kondisi fisik mereka ketika belum terdeteksi menderita Lupus. Aktivitas seperti sekolah dan bekerja pada akhirnya dibatasi karena menghindari kambuhnya Lupus. Dengan perubahan jenis kegiatan yang dilakukannya, seperti responden tersebut mundur dari jurusan yang disukai karena beresiko bagi kesehatannya lalu kemudian masuk jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan dan minatnya, sehingga mengakibatkan salah satu responden menjadi tidak yakin bahwa cita-citanya akan terwujud. Hal-hal seperti ini perlu mendapat perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar sehingga individu penyandang Lupus tetap memiliki harapan dalam memandang masa depannya. Salah satunya adalah peran dari yayasan yang mewadahi para penyandang Lupus.

Di Kota Bandung sendiri, terdapat yayasan bagi para penyandang Lupus. Yayasan "X" ini berdiri sejak tahun 2003 dan yayasan ini lahir dari ungkapan kasih dan karunia Yang Maha Pengasih yang tidak terduga akan datang melalui "musibah" sakit. Sakit yang sering dianggap sebagai musibah, ternyata juga

merupakan suatu ungkapan bahwa rasa kasih sayang dari Yang Maha Penayang dalam bentuk yang lain (<http://www.syamsidhuhafoundation.org/profile-welcome-to-syamsi-dhuha-foundation-Syamsi-Dhuha-Foundation>).

Yayasan “X” Kota Bandung ini memiliki program ”*Care for Lupus*”, yaitu mendampingi Odapus dan juga keluarganya melalui berbagai aktivitas yang bermanfaat, bukan saja untuk Odapus dan keluarga, tapi juga bagi orang lain. Aktivitas *Care for Lupus* yang terdapat di Yayasan ”X” ini, yaitu *support group, educational group, hospital/home visit, sports and recreation, partnership with medical provider, dan donation programme*. Ada pula *spritual sharing and discussion* juga *personal development training*, yang mana para Odapus di yayasan tersebut mendapat siraman rohani dan penguatan serta bimbingan secara rohani.

Dian Syarief selaku pemimpin Yayasan “X” dan juga seorang Odapus mengatakan, bahwa saat ini dirinya prihatin dengan begitu banyaknya penyandang Lupus yang merasa didiskrimasikan dan tidak mendapatkan kesempatan bekerja. Ketika penyandang Lupus melamar pekerjaan, banyak dari mereka lulus pada tes tertulis dan wawancara yang membuktikan mereka memiliki kemampuan yang sejajar dengan pelamar lain, namun saat menjalani tes kesehatan, mereka diketahui menderita penyakit Lupus dan kemudian dinyatakan gagal. Selain itu, bagi mereka yang telah bekerja, jika diketahui menderita penyakit Lupus dan mereka tidak bekerja dengan alasan istirahat, maka besar peluang mereka untuk dipecat karena dianggap tidak produktif (Kompas.com). Seseorang yang dinyatakan menyandang Lupus merasakan kesulitan dalam menentukan pekerjaan

apa yang akan mereka jalani karena terbatasnya pilihan pekerjaan karena sakit Lupus yang diderita.

Namun, di sisi lain data dari koordinator Yayasan “X” juga menjelaskan bahwa terdapat pula Odapus yang sukses mencapai tujuan, cita-cita, dan harapannya walaupun jumlahnya tidak banyak. Seperti terdapat Odapus yang sekarang bekerja sebagai dokter disalah satu rumah sakit di Kota Bandung dan ada pula Odapus yang bekerja di bidang yang sesuai dengan minatnya, seperti memiliki wirausaha dalam bidang makanan, yaitu *yoghurt*.

Melihat fenomena tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa faktor kesehatan dapat memengaruhi orientasi masa depan seseorang. Orientasi masa depan adalah “model masa depan” seseorang yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan, rencana, eksplorasi berbagai pilihan dan membuat komitmen, dan karenanya akan membimbing jalan perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Nurmi, 1991; Seginer, 2003; Trommsdorff, 1986). Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang mencakup tiga komponen, yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral* (Seginer, 2009). *Motivational* adalah hal yang mendorong individu dalam mencapai suatu tujuan, pada komponen *cognitive representation* dijelaskan mengenai *approach* dan *avoidance* terkait masa depan mereka. Pada komponen *behavioral* ini dibagi menjadi dua hal, yaitu *exploration* dan *commitment*.

Berdasarkan hasil survai awal dengan menggunakan wawancara mengenai orientasi masa depan ranah pekerjaan yang meliputi tiga komponen, yaitu *motivational*, *cognitive representation*, dan *behavioral* yang dilakukan terhadap

lima responden penyandang Lupus berusia 20-30 tahun, diperoleh hasil sebagai berikut. Pada komponen *motivational* didapatkan data dari lima responden bahwa terdapat tiga responden yang telah memikirkan tentang masa depannya melihat kesesuaian antara minat dan bidang yang diharapkan dalam pekerjaan mereka kelak. Tiga responden ini mampu menjelaskan tentang hal-hal yang mendukung pencapaian kesuksesan di masa depan, seperti kemampuan yang dimiliki, rajin dan ulet dalam bekerja, dan hal-hal yang dinilai akan menjadi hambatan bagi diri mereka dalam bekerja kelak. Sedangkan terdapat pula dua responden yang kurang memiliki keyakinan akan terwujudnya harapan-harapan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan dan rencana-rencana mereka terkait pekerjaan. Hal ini didasari kondisi kesehatan yang seringkali menjadi hambatan bagi mereka.

Didapatkan data dari lima responden bahwa pada komponen *cognitive representation* terdapat tiga responden yang belum mampu mempertimbangkan kekhawatiran di masa depan mereka terkait pekerjaan yang mereka inginkan. Namun, salah satu responden dari ketiga responden ini mampu mempertimbangkan mengenai harapan terkait pekerjaannya dibidang wiraswasta, yaitu membuka usaha dibidang kuliner dan travel. Sedangkan dua responden lainnya mampu menjelaskan mengenai hal-hal yang ingin dihindarinya seperti menghindari pekerjaan yang lebih banyak beraktivitas di luar ruangan; membatasi diri supaya tidak terlalu lelah, seperti terlalu banyak berdiri, serta yang ingin didapatkan di masa depan, seperti ingin menjadi seorang guru di sekolah negeri; beserta alasan terkait pekerjaan yang diinginkan, seperti pekerjaan tersebut lebih banyak dilakukan di dalam ruangan. Terdapat ungkapan dari salah satu responden

yang mampu menjelaskan hal-hal yang ingin dihindarinya, yaitu bahwa tidak ingin dipecat ketika bekerja pada suatu perusahaan dan pihak perusahaan mengetahui bahwa dirinya mengidap sakit Lupus. Oleh sebab itu, dirinya memilih membuka usaha sendiri seperti yang dilakukan ayahnya. Responden tersebut menilai dirinya akan lebih mampu sukses menjadi wirausaha dibandingkan bekerja pada orang lain.

Pada komponen *behavioral*, didapatkan data dari lima responden bahwa terdapat tiga responden yang telah mencari informasi terkait pekerjaan yang mereka inginkan, yang mana hal ini merupakan bagian dari *exploration*. Dua responden lainnya belum melakukan hal tersebut. Pada bagian *commitment* terdapat dua responden yang telah memutuskan bidang pekerjaan yang akan mereka jalani di masa depan yaitu ingin menjadi guru dan membuka usaha travel, sedangkan tiga responden lainnya masih mengalami kebingungan dalam menentukan pekerjaan apa yang akan mereka lakukan dan mereka tekuni kelak.

Menurut koordinator yayasan “X”, para Odapus yang belum mendapatkan kesempatan bekerja menjadi terhambat mendapatkan kesempatan untuk memenuhi tugas perkembangannya. Selain itu, karena belum berpenghasilan, mereka juga kesulitan membiayai pengobatan. Dengan kasus-kasus seperti di atas, salah satu perwakilan Yayasan “X” Kota Bandung ini menambahkan banyak Odapus yang merasa bingung karena apabila mereka akan melamar pekerjaan, mereka juga harus berkata jujur bahwa menderita penyakit Lupus, maka kemungkinan besar mereka tidak akan diterima bekerja oleh perusahaan tempat

mereka melamar pekerjaan. Sedangkan jika menyembunyikan informasi tersebut dan suatu saat diketahui, mereka akan dipecat.

Hal-hal seperti di atas ini yang membuat mereka merasa kebingungan dalam memilih pekerjaan apa yang memungkinkan untuk mereka jalankan dan sesuai dengan minat mereka. Didasari pertimbangan masalah-masalah yang muncul di atas, dikembangkanlah program pengembangan karir di yayasan tersebut tetapi program tersebut tergolong baru. Oleh sebab itu, Yayasan “X” belum dapat melihat hasil yang signifikan dari para penyandang Lupus yang telah mengikuti program tersebut. Pelatihan-pelatihan yang diberikan penting karena mengingat kegiatan pelatihan tersebut nantinya akan menjadi bekal yang sangat berguna bagi Odapus ke depannya terutama orang muda di Yayasan “X”.

Odapus di Yayasan “X” diberikan bimbingan dan pengarahan dalam kegiatan yang lebih mendorong para Odapus ke arah yang produktif yang dapat mengurangi tingkat stres Odapus. Memberikan informasi mengenai obat-obatan yang boleh dikonsumsi oleh Odapus, serta memberikan informasi dokter-dokter yang ahli dalam menangani Lupus sehingga dapat dijadikan sumber rujukan ketika para Odapus mengalami masalah ketika penyakit Lupusnya sedang aktif atau kambuh. Dalam hal ini, pihak yayasan mengharapkan dapat mengarahkan para Odapus kepada kejelasan dalam orientasi masa depannya.

Berdasarkan survai yang dilakukan, didapatkan data bahwa dari lima responden penyandang Lupus ditemukan dua orang responden telah menentukan cita-cita mengenai pekerjaan seperti apa yang ingin mereka capai, serta mampu mempertimbangkan kekhawatiran dan harapan saat mereka menjalankan

pekerjaan tersebut. Mereka juga telah menentukan jenis pekerjaan yang diinginkan dan telah banyak menggali informasi yang dibutuhkan dalam mewujudkan cita-citanya. Dari kedua responden tersebut, dapat terlihat bahwa gambaran orientasi masa depannya telah terarah dan lebih terfokus dalam pencapaian tujuan atau cita-citanya pada ranah pekerjaan.

Dampak responden yang memiliki orientasi masa depan yang jelas adalah responden tersebut akan lebih termotivasi dan serius untuk mewujudkan keinginannya dalam memiliki suatu pekerjaan yang diinginkannya. Sedangkan tiga orang responden lain masih mengalami kebingungan dalam memutuskan pekerjaan apa yang akan mereka lakukan kelak. Dengan kata lain tiga orang responden ini kesulitan merencanakan dan memutuskan pekerjaan apakah yang sesuai dan menarik bagi dirinya. Selama belum menentukan pekerjaan yang diinginkan maka responden akan kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk mendukung kesuksesan kelak dibidang pekerjaan.

Dengan melihat fenomena di atas, para penyandang Lupus memiliki orientasi masa depan ranah pekerjaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran orientasi masa depan ranah pekerjaan bagi penyandang Lupus usia dewasa awal di Yayasan “X” Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui bagaimana gambaran orientasi masa depan ranah pekerjaan pada penyandang Lupus di Yayasan “X” Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan ranah pekerjaan pada penyandang Lupus di Yayasan “X” Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan ranah pekerjaan serta faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan ranah pekerjaan pada penyandang Lupus di Yayasan “X” Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, mengenai gambaran orientasi masa depan ranah pekerjaan pada penyandang Lupus di Yayasan “X” Kota Bandung.
2. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan ranah pekerjaan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan ranah pekerjaan pada penyandang Lupus.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada penyandang Lupus di Yayasan “X” Kota Bandung mengenai orientasi masa depan ranah pekerjaan, sehingga para penyandang Lupus dapat menyadari pentingnya membuat tujuan dan komitmen, agar individu dapat membentuk gambaran masa depannya dengan jelas dan spesifik agar mencapai tujuan pekerjaan.
2. Memberikan informasi kepada Yayasan “X” Kota Bandung mengenai orientasi masa depan ranah pekerjaan, agar pihak yayasan dapat memberikan dukungan berupa informasi, seperti bidang pekerjaan dan jenjang karir, fasilitas (membantu pengembangan melalui sarana-sarana), dan juga kesempatan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan minat agar individu dapat membentuk gambaran masa depannya yang jelas dan spesifik.
3. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan ranah pekerjaan kepada para keluarga penyandang Lupus, sehingga pihak keluarga dapat membantu anggota keluarga mereka yang menyandang Lupus agar dapat mengorientasikan kegiatannya dan mengembangkan diri secara positif kearah yang lebih jelas dan spesifik di masa depan.

1. 5. Kerangka Pemikiran

Perkembangan manusia terdiri atas tahapan-tahapan kehidupan, salah satunya adalah tahap dewasa yang memiliki beberapa tahapan, yaitu dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Menurut ahli sosiologi Kenneth Kenniston

(dalam Santrock, 2009) masa muda (*youth*) adalah masa periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan proses perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi sementara. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2009).

Pada usia dewasa awal, sudah berkembang pola kognitif yang dikenal dengan fase *formal operational* yang dapat digunakan untuk berpikir secara abstrak dan mengarahkan pemikiran dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di masa depan. Perkembangan pemikiran mengenai masa depan sudah muncul dan berkembang pada diri seseorang dimulai sejak masa remaja dan memasuki masa dewasa awal (Seginer, 2009). Hal ini juga terkait dengan tugas-tugas perkembangan kehidupan di masa depan yang harus mereka jalankan, salah satunya adalah bekerja (Santrock, 2009). Kemampuan individu dewasa untuk mengantisipasi pekerjaan di masa depan, serta untuk memaknakan dan melaksanakannya merupakan dasar dari orientasi masa depan seorang individu dalam bidang pekerjaan (Nurmi, 1989). Oleh karena itu, masa dewasa awal menjadi periode penting dalam merancang kesuksesan seseorang kelak karena selain diharapkan sudah merencanakan atau mengkonstruksi masa depannya, individu pada masa ini juga dituntut melakukan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial yang baru.

Dalam membangun suatu pandangan mengenai masa depan, seorang individu akan dihadapkan pada berbagai kondisi. Kondisi-kondisi yang muncul dapat berguna atau membantu individu tersebut, contohnya kondisi tubuh yang

sehat; dan ada pula kondisi-kondisi yang menghambat seperti kondisi tubuh yang tidak sehat. Hal inilah yang dihadapi oleh para penyandang Lupus di Yayasan "X" Kota Bandung. Dengan permasalahan yang dihadapinya terkait kesehatan, tentunya berpengaruh pada perancangan mengenai masa depan individu dan hal tersebut menjadi lebih kompleks. Selain para penyandang Lupus memikirkan mengenai masa depan terkait tugas perkembangan mereka yaitu bekerja, para penyandang Lupus tersebut juga harus menimbang apakah diri mereka mampu dalam menjalankan harapannya tersebut kelak dengan melihat kondisi fisik yang seringkali tidak mendukung.

Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang mencakup tiga komponen, yaitu *motivational cognitive representation*, dan *behavioral* (Seginer, 2009). *Motivation* adalah suatu aspek penting yang berperan dalam mendorong individu untuk memikirkan masa depan (Seginer, 2009). Dalam *motivation* dijelaskan mengenai seberapa kuat dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya *motivational*, seluruh kegiatan yang dilakukan tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang pasti (Nurmi, 1989). *Motivational* dipengaruhi oleh tiga sub-komponen, yaitu *value* (nilai-nilai), *expectance*, dan *control*. *Value* yang dimiliki para penyandang Lupus terkait penilaian dan kesesuaian suatu pekerjaan dengan dirinya apakah sesuai atau tidak dengan melihat atribut yang dimilikinya, seperti kemampuan, minat, dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini terkait dengan seberapa penting pekerjaan yang diinginkan bagi dirinya sehingga mendorong dirinya untuk memikirkan pekerjaan tersebut. Semakin penting pekerjaan tersebut bagi penyandang Lupus,

maka akan mendorong penyandang Lupus untuk mewujudkan tercapainya pelaksanaan pekerjaan yang dinilai penting. Jika suatu pekerjaan dinilai tidak terlalu penting, maka tidak akan mendorong penyandang Lupus untuk serius memikirkan pekerjaan tersebut.

Sub-komponen kedua dari *motivational* adalah *expectance*. *Expectance* adalah kepercayaan diri individu, khususnya pada penyandang Lupus mengenai perwujudan harapan, tujuan, dan rencana dari ranah spesifik mereka. Dalam hal ini juga termasuk perasaan yang ada pada diri dan khususnya optimisme tentang perwujudan harapan, tujuan, dan rencananya. Penyandang Lupus yang memiliki optimisme dan perasaan positif terhadap masa depan akan lebih termotivasi dalam mewujudkan tujuan dan cita-citanya. Sedangkan apabila seseorang penyandang Lupus memiliki perasaan negatif tentang masa depannya, hal ini akan mengakibatkan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan menjadi lemah.

Sub-komponen ketiga dari *motivational* adalah *control*. *Control* menekankan penilaian akan segala hal yang terjadi, baik maupun buruk. Penilaian pada diri penyandang Lupus dipengaruhi oleh *control internal* atau *control external*. *Control internal* lebih mengarah pada hal-hal yang menjadi bagian dari penyandang Lupus, seperti penilaian akan kesuksesan dan kegagalan akan suatu hal dikaitkan dengan kemampuan, usaha-usaha yang dilakukannya, dan keberuntungan yang diperolehnya. Contohnya adalah individu penyandang Lupus mampu menilai bahwa kemampuan yang dimilikinya belum cukup banyak untuk mewujudkan kesuksesan sehingga masih perlu banyak belajar. Di sisi lain terdapat juga *control external* yang lebih menekankan pada pengaruh dari luar diri

penyandang Lupus, baik yang mendukung ataupun menghambat mereka dalam mencapai suatu hal. Contohnya adalah para penyandang Lupus dapat menilai bahwa orang lain sangat berpengaruh pada kesuksesan mereka dan mereka membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya dibandingkan dengan hanya mengandalkan usaha sendiri. Dukungan dari orang sekitar ini dapat memotivasi penyandang Lupus untuk dapat mencapai cita-citanya terkait pekerjaan yang diinginkannya.

Komponen kedua dari orientasi masa depan adalah *cognitive representation* yang terbagi menjadi dua sub-komponen, yaitu *hopes* dan *fears*. Dalam komponen *cognitive representation* ada yang disebut dengan *content*, yaitu ranah pekerjaan yang menjadi pilihan kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya, konsep mengenai *hopes* dan *fears* secara sederhana dapat dijelaskan mengenai hal apa yang ingin dihindari dan hal apa yang ingin didekati atau dicapai di masa depan oleh para penyandang Lupus. *Hopes* dan *fears* pada bagian ini akan dikaitkan dengan bidang pekerjaan yang muncul dalam pemikiran para penyandang Lupus. *Hopes* yang mungkin dapat muncul pada pemikiran penyandang Lupus adalah dapat sukses dengan mendapat pekerjaan yang sesuai, mendapat gaji yang baik, dan mendapatkan jenjang karir yang baik. Sedangkan *fears* yang mungkin muncul pada penyandang Lupus adalah ketakutan dipecat dikarenakan faktor kesehatan, kesulitan mendapatkan posisi kerja yang sesuai dengan kondisi dirinya dan berbagai ketakutan lain saat penyandang Lupus telah bekerja pada suatu perusahaan.

Komponen ketiga dari orientasi masa depan adalah *behavioral* yang terbagi menjadi dua sub-komponen, yaitu *commitment* dan *exploration*. *Exploration* pada penyandang Lupus adalah perilaku penyandang Lupus yang terarah kepada dunia luar dan dalam dirinya sendiri. *Exploration* lebih menekankan pada banyaknya usaha yang dilakukan oleh penyandang Lupus untuk memperkaya diri, baik dalam hal informasi ataupun keterampilan guna menunjukkan adanya ketertarikan pada suatu bidang pekerjaan. *Exploration* pada penyandang Lupus dapat dilakukan dengan berbagai hal, seperti berdiskusi dengan orang-orang sekitar, dengan ahli, mencari informasi tentang pekerjaan yang diinginkan, dan lain-lain. Dengan mengeksplorasi hal-hal yang terkait dengan bidang pekerjaan, maka akan besar kesempatan seseorang penyandang Lupus untuk mampu sukses atau bekerja pada bidang yang diinginkan. Jika eksplorasi yang dilakukan kurang, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesungguhan pada penyandang Lupus untuk menguasai suatu bidang pekerjaan. Contoh eksplorasi yang dapat dilakukan oleh penyandang Lupus adalah berusaha mencari informasi mengenai cara membuka suatu usaha melalui berdiskusi dengan keluarga atau dengan orang-orang sekitar yang memiliki pengalaman dalam membuka usaha.

Sub-komponen kedua dari *behavioral* adalah *commitment*. *Commitment* pada penyandang Lupus merupakan pernyataan penyandang Lupus bahwa dirinya telah menetapkan pilihan mengenai jenis pekerjaannya. *Commitment* dilakukan oleh seorang individu jika individu tersebut benar-benar memiliki tekad kuat dan memiliki keseriusan untuk bekerja pada bidang tersebut. *Commitment* muncul

pada diri individu, termasuk para penyandang Lupus ketika para penyandang Lupus meyakini bahwa pekerjaan yang mereka pilih akan mendatangkan kebaikan dan keuntungan bagi para penyandang Lupus itu sendiri. Contoh *control* dari penyandang Lupus, yaitu memutuskan pekerjaan untuk membuka usaha dan keputusan tersebut sudah merupakan keputusan final karena hal tersebut telah dipikirkannya sejak lama.

Dalam komponen *motivational* yang dimiliki oleh penyandang Lupus terdapat sub-komponen *value* yang mana apabila penyandang Lupus menilai pekerjaan sangat penting bagi dirinya dan sangat berharga maka penyandang Lupus tersebut akan meyakini dirinya tentang perwujudan spesifik dari harapannya tersebut. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang Lupus dalam memenuhi harapan, tujuan, dan cita-citanya. Hal ini merupakan bagian dari *expectance* yang didukung pula oleh *control*, yaitu sejauhmana penyandang Lupus menggambarkan dan menganggap kemampuan yang dimilikinya yang secara khusus menggambarkan pencapaian tujuannya.

Apabila penyandang Lupus tersebut menilai positif dan dapat menjelaskan sejauhmana pekerjaan yang ingin dicapainya, maka seluruh aktivitas penyandang Lupus tersebut akan mengarahkan mereka, baik ke luar maupun ke dalam dirinya. Contohnya seperti mencari informasi yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan minatnya terkait dengan sub-komponen *exploration* yang dimiliki oleh penyandang Lupus dalam komponen *behavioral*. Jika penyandang Lupus telah mengerahkan seluruh kemampuan dan usahanya, diharapkan mereka juga telah membuat *commitment* dalam memutuskan

pekerjaan apa yang mereka lakukan kelak. Namun, apabila dalam prosesnya penyandang Lupus merasa dirinya memiliki kekhawatiran akan harapan (*hope*) dan juga ketakutan (*fears*) terhadap harapannya itu, maka penyandang Lupus akan kesulitan dalam mengeksplorasi tujuan akhirnya tersebut. Apabila penyandang Lupus merasa dirinya telah dapat melalui dan mengatasi ketakutannya juga telah dapat merangkai harapan masa depannya, maka dalam komponen *behavioral* penyandang Lupus akan memikirkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya tersebut sehingga berani membuat komitmen. Hal inilah yang dikatakan sebagai orientasi masa depan yang jelas.

Orientasi masa depan yang tidak jelas lebih mengarah pada ketidakmampuan seseorang mengarahkan ketiga komponen tersebut secara bersamaan dan sejalan. Contohnya, ketika seseorang sekalipun menilai bahwa pekerjaan yang diinginkannya penting dan menginginkan terwujudnya harapan tersebut namun tidak didukung oleh persiapan dan adanya komitmen untuk serius, maka dapat berpengaruh pada orientasi masa depan yang tidak jelas. Bagaimana mungkin seseorang ingin mendapatkan pekerjaan namun tidak memiliki komitmen yang kuat dan pengetahuan yang kurang akan pekerjaan yang diinginkan tersebut. Hal ini sangat mungkin membuat seseorang tidak mengetahui *hopes* dan *fears* terkait pekerjaan yang diinginkan dan ingin dijalankannya di masa mendatang.

Ketiga komponen dari model orientasi masa depan ini dalam perkembangannya dipengaruhi empat hal, yaitu *personality*, *gender*, *close interpersonal relationship*, dan *cultural context*. Faktor yang pertama yaitu

personality, meliputi *Self-esteem*, *Self-agency*, *primary control*, dan *optimism*. *Self-esteem* merupakan aspek penilaian tentang diri (Seginer, 2009). *Self esteem* yang dimiliki penyandang Lupus adalah bagaimana penyandang Lupus menilai dirinya terkait pekerjaannya kelak dan bagaimana dirinya yakin untuk menghadapi permasalahan masa kini dan masa depan secara bersamaan. *Self agency* membahas mengenai bagaimana perasaan penyandang Lupus tentang ketergantungan dirinya, kontrol yang dimiliki, dan tanggung jawab atas dirinya atau tindakannya terkait dengan orientasi masa depan ranah pekerjaan. *Psychological empowerment*, yaitu kemampuan penyandang Lupus untuk mengatasi hambatan dengan mengenali sumber daya dalam dirinya, pengetahuannya tentang sistem sosial (norma dan nilai yang berlaku), dan mempelajari tindakan yang digunakan untuk mengatasi rintangan sosial menuju pencapaian tujuannya terkait pekerjaan yang akan dilakukannya kelak (Seginer, 2009). *Primary control* merupakan kemampuan penyandang Lupus dengan sengaja mengubah lingkungan untuk kepentingan dirinya. Dalam hal ini penyandang Lupus melihat dirinya mampu menguasai lingkungan dan mengatasi hambatan yang ada di lingkungan untuk mencapai tujuannya. *Optimism* adalah penetapan akan harapan yang tinggi yang dimiliki penyandang Lupus dan bagaimana mereka menghindari hal-hal yang menyebabkan hasil negatif yang kelak akan memengaruhi gambaran orientasinya di masa depan.

Faktor yang kedua yaitu *gender* atau perbedaan jenis kelamin yang memiliki keterkaitan dengan bagaimana pilihan akan pekerjaan yang akan dilakukan di masa depan. Berdasarkan pada teori feminis persamaan jender,

hipotesis menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki akan membangun orientasi masa depan yang sama. Orientasi masa depan anak perempuan kurang diperluas ke masa depan daripada anak laki-laki mencakup sedikit tentang ranah pekerjaan dan karir dan lebih banyak bercerita tentang ranah pernikahan dan keluarga. Penelitian lain melaporkan tidak ada perbedaan jender dan dengan demikian mendukung hipotesis kesamaan jender atau menunjukkan bahwa ditemukan skor anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki.

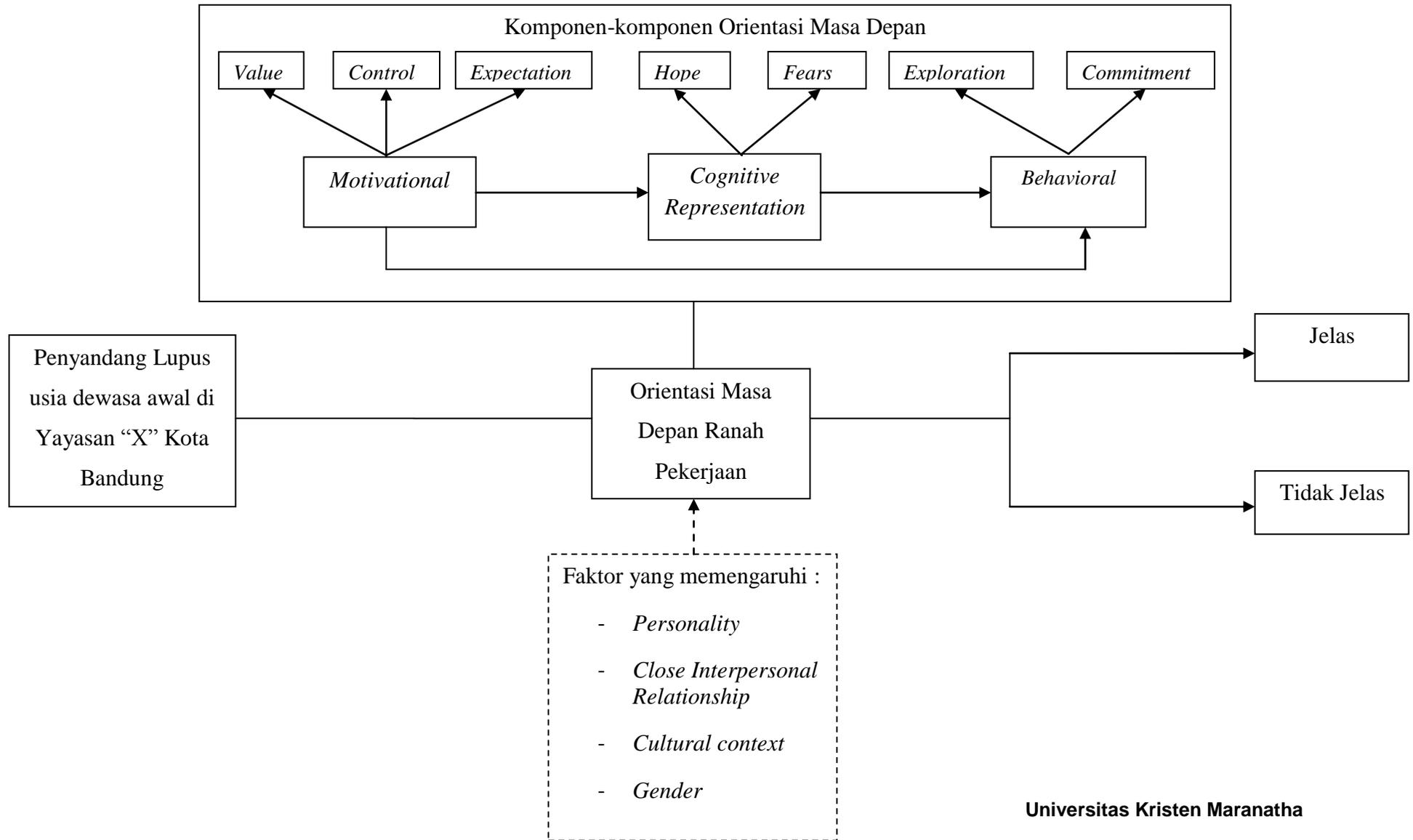
Faktor yang ketiga yang memengaruhi yaitu *close interpersonal relationship* (Seginer, 2009). *Close interpersonal relationships* menjelaskan bagaimana hubungan penyandang Lupus dengan orang-orang sekitarnya, misalnya keluarga, saudara, dan teman sebaya. Kontrol yang diberikan oleh keluarga serta dukungan orang-orang sekitar akan membantu berkembangnya orientasi masa depannya (Nurmi, 1989). Contohnya, jika seorang penyandang Lupus memiliki keluarga yang mengabaikan dirinya dan kemudian penyandang Lupus tersebut mendapatkan masalah, yang terjadi adalah keluarganya cenderung tidak memberikan motivasi kepada penyandang Lupus tersebut untuk menemukan cara terbaik menyelesaikan masalahnya. Dengan tidak mendapatkan bantuan ataupun dukungan dari orangtua, hal ini akan menyulitkan penyandang Lupus sebagai anak untuk menyelesaikan masalahnya dan dapat berpengaruh pada orientasi masa depannya. Secara konkrit terdapat kasus pada kebanyakan bahwa orangtua memandang bahwa suatu pekerjaan lebih baik dari pekerjaan lain seperti dokter adalah pekerjaan yang baik dan membawa nama baik keluarga sehingga

banyak orangtua yang melarang anaknya untuk memilih pekerjaan yang sesuai keinginan anaknya sendiri.

Faktor yang keempat adalah *cultural context*. *Cultural context* dapat diartikan sebagai latar belakang kebudayaan (Seginer, 2009). Orientasi masa depan bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, akan tetapi pengaruh budaya juga ikut berperan. Pada budaya-budaya tertentu di Indonesia, seperti masih adanya pandangan bahwa suku tertentu memiliki pekerjaan yang cocok dengan budaya mereka atau terkait dengan tekanan sosial. Faktor *close interpersonal relationships* dan *cultural context* akan turut berpengaruh pada orientasi masa depan yang jelas dan tidak jelas pada seorang individu. *Cultural context* yang mendukung, akan membuat seorang individu untuk semakin *termotivation* dalam mencapai tujuannya dan hal ini membuat atau mendukung seluruh aspek orientasi masa depan. Contohnya, jika budaya mengenai pekerjaan di lingkungan sekitarnya sangat kuat kemudian didukung oleh pemberian semangat serta arahan yang baik oleh keluarga dan teman-teman, maka aspek-aspek orientasi masa depannya dapat pengaruh positif. Sebaliknya, jika *cultural contextnya* tidak mendukung, akan membuat seorang individu sulit *termotivation* dalam mencapai tujuannya karena tidak terdapatnya dukungan positif bagi dirinya untuk berkembang dan hal ini memengaruhi seluruh aspek orientasi masa depan.

Dari uraian di atas dapat dilihat skema bagannya adalah sebagai berikut.

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi

Dari uraian di atas, maka dapat diambil asumsi sebagai berikut :

1. Para penyandang Lupus atau Odapus di Yayasan “X” Kota Bandung memiliki orientasi masa depan ranah pekerjaan bervariasi yaitu, jelas dan tidak jelas.
2. Para penyandang Lupus usia dewasa awal yang termasuk dalam usia produktif dapat memiliki orientasi masa depan ranah pekerjaan yang tidak jelas karena faktor kesehatan yang memengaruhi kondisi fisik mereka,
3. Faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan ranah pekerjaan yaitu faktor *gender, personality, interpersonal relationship*, dan *cultural context*.